

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses tumbuh kembang anak, dan tentunya keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang dan peduli dengan sesama anggota keluarga, akan menciptakan dampak positif bagi optimalnya pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kehadiran anggota keluarga baru dalam sebuah keluarga, akan memunculkan berbagai dinamika yang berhubungan dengan penyesuaian keluarga yang perlu dilakukan. Mengetahui anggota keluarga baru tersebut adalah anak berkebutuhan khusus tentu dinamika yang terjadi akan menjadi lebih kompleks, setidaknya rutinitas dan harapan keluarga yang diidamkan akan menjadi terganggu, begitu pula ketika anak berkebutuhan khusus membutuhkan terapi yang bagi golongan keluarga tertentu akan terasa mahal, orang tua pun akan dengan gigih mencari uang lebih, larut dalam pekerjaan, sehingga kasih sayang yang harusnya diberikan pada anak menjadi cenderung berkurang.¹

Pada hakikatnya pendidikan anak berkebutuhan khusus juga merupakan tanggung jawab dari kedua orang tua dimana orangtua

¹ Misbah Usmar Lubis, "Penyesuaian Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis", (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2009), 12.

merupakan pusat pendidikan yang sesungguhnya. Di dalam keluarga itulah anak akan mendapatkan pendidikan, pembelajaran, dan pembinaan. Hanya saja keterbatasan orang tua akan menjadikan proses pendidikan dan pembelajaran itu menjadi terganggu. Maka dari itu orang tua pun membutuhkan tenaga ahli untuk memberikan bantuan pendidikan, pembinaan dan pembelajaran bagi anak. Dalam hal ini adalah pihak sekolah atau guru dalam mengajarkan keterampilan dan pendidikan.²Hanya saja sekolah juga mempunyai keterbatasan ketika sekolah itu diartikan sebagai satu-satunya pihak yang paling bertanggung jawab dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus, sebab kewajiban sekolah adalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak. Orang tua pun tetap memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam menjalankan kegiatan pendidikan anak anaknya.

Hal yang sama juga terjadi pada SLB (Sekolah Luar Biasa) Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri yang bertugas membantu orang tua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Beberapa siswa di SLB Kerabat Mulia Kepung mengalami perilaku agresif fisik, yaitu memukul, menendang, dan berteriak. Di SLB Kerabat Mulia peneliti menemukan ada 2 siswa autisme yang memiliki perilaku agresif.³

Salah satu anak autisme yang juga mengalami perilaku agresif adalah EW. EW adalah siswi SLB Kerabat Mulia Kepung Kelas 2

²Murniati Noor, "Pengalaman Ibu Dalam Merawat Anak Autis Usia Sekolah", *Jurnal Keperawatan*, Universitas Riau, Vol. 1 No. 2 Oktober, 2014, 1.

³ Observasi pada tanggal 14 Januari 2016.

SDLB berusia 8 tahun. Gejala-gejala autis yang tampak pada EW antara lain : tidak memiliki kontak mata ketika berbicara dengan orang lain, mengulang - ulang kata, hambatan perilaku yaitu perilaku agresif seperti memukul secara tiba tiba seseorang yang ada di dekatnya.⁴

Penanganan yang dilakukan guru di SLB Kerabat Mulia berupa *reward* dan *punishment*, pendekatan ini diilhami oleh pendekatan *behavioural* yang mana pendekatan ini mempunyai beberapa metode, diantaranya adalah metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*).⁵

Metode ABA merupakan metode yang efektif dalam penyampaian materi yang bertujuan untuk meningkatkan atau menurunkan perilaku tertentu, meningkatkan kualitasnya, menghentikan perilaku yang tidak sesuai, dan mengajarkan perilaku-perilaku baru serta melatih kemandirian anak. Dengan teknik ABA ini memungkinkan untuk mengontrol dan memodifikasi perilaku agresif autis agar terciptanya penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya.⁶

Metode ABA merupakan metode yang mengajarkan kedisiplinan dimana pada kurikulumnya telah dimodifikasi dari aktivitas sehari-hari dan dilaksanakan secara konsisten untuk meningkatkan perilaku yang signifikan. Kepatuhan dan kontak mata merupakan kunci utama dalam penerapan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*), tanpa

⁴ Observasi pada tanggal 14 Januari 2016.

⁵ Wawancara dengan Bu. Yeni Kurniawati 14 Januari 2016.

⁶ Alit Suryawati, "Model Komunikasi Penanganan Anak Autis Melalui Terapi Bicara Metode Lovaas". *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Universitas Udayana, Vol. 1 No. 1 Mei, 2010, 28.

penguasaan kedua kemampuan tersebut anak autisme akan sulit diajarkan aktivitas-aktivitas perilaku yang lain.

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak autis, dimana anak autis mempunyai hendaya perkembangan, mereka cenderung menyendiri dan asyik dengan dunianya sendiri. Dengan kata lain, anak autis lebih suka menyendiri daripada bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya.⁷

Hambatan interaksi sosial dapat dilihat dari karakteristik anak autis antara lain pada saat anak tidak mau menatap mata ketika berbicara, dipanggil tidak menoleh, dan tidak mau main dengan teman sebayanya. Hambatan dalam komunikasi dapat dilihat dari karakteristik anak autis antara lain terlambat bicara, membeo, dan tidak memahami pembicaraan orang lain. Hambatan dalam perilaku dapat dilihat dari karakteristik anak autistik antara lain cuek terhadap lingkungan, agresif, menyakiti diri sendiri dan keterpakuan.⁸

Perilaku anak autis dapat dihilangkan atau dikurangi frekuensi maupun intensitasnya, dengan adanya penanganan secara tepat dari lingkungan. Salah satu contoh yaitu perilaku agresif, agresi merupakan tindakan melukai orang lain yang disengaja oleh seseorang sebuah perilaku yang sejatinya disengaja.⁹ Agresi fisik adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik, yaitu memukul,

⁷Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 93.

⁸Rahayu Trisanti, "Pengaruh Penerapan Teknik Over Control Terhadap Perilaku Agresif Anak Autistik". (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2013), 1.

⁹Sarlito W. Sarwono, Eko A. Meinarno. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 162.

menendang, menusuk, membakar, dan sebagainya. Agresi verbal adalah agresi dilakukan untuk melukai seseorang secara verbal. Bila seseorang mengumpat, membentak, berdebat, mengejek, dan sebagainya, orang itu dapat dikatakan melakukan agresi verbal.¹⁰

Perilaku agresif banyak ditemukan pada anak autis. Contoh perilaku agresif pada anak autis adalah perilaku agresif fisik atau nonverbal antara lain menendang, memukul, melempar, meremas, mencemooh dan mencela.¹¹ Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga mempunyai peranan yang tidak kalah penting dalam memberikan dukungan bagi sekolah.

Selanjutnya, alasan peneliti mengambil judul penerapan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) untuk memodifikasi perilaku agresif anak autis di SLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri karena *pertama*, peneliti ingin mengetahui bagaimana aplikasi metode ABA dapat di terapkan untuk memodifikasi perilaku agresif anak autis. *Kedua*, bagaimana bentuk perilaku agresif yang di lakukan oleh anak autis. *Ketiga*, apakah faktor-faktor yang mengakibatkan perilaku agresif tersebut muncul.

Untuk tempat atau lokasi penelitian adalah SLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri, karena berdasarkan observasi dan pengamatan, peneliti menemukan permasalahan yang ada di sana. Di

¹⁰L.Dion Praditya, Supra Wimbari, Avin Fadilla Helmi," Pengaruh Tayangan Adegan Kekerasan Yang Nyata Terhadap Agresivitas". *Jurnal Psikologi*, Universitas Gajah Mada, Vol. 26, No. 1, November, 1999, 1.

¹¹ *Ibid*, 2.

SLB ini sebagian besar gurunya adalah lulusan S1, tapi hanya satu guru yang mengambil Pendidikan Guru Luar Biasa (PGLB), sedangkan guru yang lainnya mengambil pendidikan umum.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai aplikasi metode ABA dalam upaya untuk menurunkan dan memodifikasi perilaku agresif anak autis, serta bagaimana perubahan perilaku agresif yang muncul setelah diterapkannya metode ABA di SLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri.

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana identifikasi agresivitas anak autis di SLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri ?
2. Seberapa jauh metode ABA dapat di aplikasikan dalam memodifikasi perilaku agresif anak autis di SLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri ?
3. Faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam penerapan aplikasi metode ABA ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui identifikasi agresivitas anak autis di SLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri.

2. Mengetahui aplikasi metode ABA dalam memodifikasi perilaku agresif anak autis.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat aplikasi metode ABA di SLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis :

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah referensi bagi peneliti maupun program studi, serta berguna dalam meningkatkan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya dalam bidang pengembangan metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus yaitu autis, serta dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam memodifikasi perilaku anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis :

Secara praktis penelitian ini sebagai referensi tentang terapi dengan metode ABA bagi para peneliti dan terapis.